Theofani: Journal of Islamic Studies and Scholarly Discourse
Vol. 1 No. 1, June 2025, 1-13
DOI: https://doi.org/10.24090/theofani.v17i1.7654
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Published by Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities of State Islamic University of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

Kontribusi Pemikiran Tasawuf Said Nursi terhadap Kesadaran Ekologis dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Wilda Noventian Ardina [1]

[1*]UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A-Yani No. 40-A Purwokerto, 53126 Indonesia
Email: [1]224110504031@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract: *Climate change is a global challenge that is not only ecological, but also has spiritual and moral dimensions. This article explores how Said Nursi's Sufism can contribute to ecological awareness in dealing with climate change. The research approach used is a literature study by analyzing the main concepts in Said Nursi's thoughts, especially regarding the relationship between humans and nature and spiritual responsibility towards the environment. The results of the study show that Said Nursi emphasized the importance of awareness of the oneness of God (tawhid) as the basis for environmental ethics, where humans are seen as caliphs who are responsible for maintaining the balance of nature. Furthermore, the concept of tazkiyah al-nafs (purification of the soul) in Nursian Sufism also plays a role in forming an ecological mindset based on spirituality and ethics of sustainability. Thus, Said Nursi's Sufism can be an alternative paradigm in increasing more holistic and sustainable ecological awareness.*

Keywords : *Sufism, Said Nursi, Ecological Awareness, Climate Change, Environmental Ethics*

Abstrak: Perubahan iklim merupakan tantangan global yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana pemikiran tasawuf Said Nursi dapat memberikan kontribusi terhadap kesadaran ekologis dalam menghadapi perubahan iklim. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis konsep-konsep utama dalam pemikiran Said Nursi, khususnya mengenai hubungan manusia dengan alam serta tanggung jawab spiritual terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Said Nursi menekankan pentingnya kesadaran akan keesaan Tuhan (tawhid) sebagai dasar etika lingkungan, di mana manusia dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Lebih lanjut, konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dalam tasawuf Nursian juga berperan dalam membentuk pola pikir ekologis yang berlandaskan spiritualitas dan etika keberlanjutan. Dengan demikian, pemikiran tasawuf Said Nursi dapat menjadi paradigma alternatif dalam meningkatkan kesadaran ekologis yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Tasawuf, Said Nursi, Kesadaran Ekologis, Perubahan Iklim, Etika Lingkungan*

Pendahuluan

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia di abad ke-21. Dampaknya tidak hanya terbatas pada degradasi lingkungan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan spiritual kehidupan manusia (Intergovernmental Panel on Climate Change [IPCC], 2021). Dalam upaya mencari solusi atas permasalahan ini, pendekatan berbasis etika dan spiritualitas semakin mendapat perhatian, salah satunya melalui pemikiran tasawuf. Islam sebagai agama yang menekankan keseimbangan dan harmoni dengan alam memiliki warisan pemikiran yang dapat menjadi panduan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Nasr, 2010).

Said Nursi, seorang pemikir dan sufi abad ke-20, menawarkan perspektif yang unik dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Dalam karyanya *Risale-i Nur*, Nursi menegaskan bahwa alam merupakan cerminan dari keesaan Tuhan (*tawhid*), sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangannya (Nursi, 2007). Pemikiran ini sejalan dengan konsep *khalifah* dalam Islam, di mana manusia dipandang sebagai pemegang amanah untuk mengelola bumi dengan bijak (Fazlun, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara tasawuf dan kesadaran ekologis. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Özdemir (2019) menunjukkan bahwa pendekatan sufistik dalam Islam dapat menjadi fondasi dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Studi lain oleh Foltz (2021) menekankan bahwa etika Islam dalam pengelolaan lingkungan memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip keberlanjutan modern. Namun, kajian mengenai kontribusi spesifik pemikiran Said Nursi terhadap kesadaran ekologis masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran tasawuf Said Nursi dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis di tengah krisis perubahan iklim. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini akan menganalisis konsep-konsep utama dalam pemikiran Nursi terkait dengan etika lingkungan serta bagaimana nilai-nilai tasawufnya dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi tantangan ekologis saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode analisis kualitatif untuk mengeksplorasi kontribusi pemikiran tasawuf Said Nursi terhadap kesadaran ekologis dalam menghadapi perubahan iklim. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertumpu pada sumber-sumber literatur yang relevan dengan subjek kajian, khususnya karya-karya Said Nursi serta penelitian-penelitian akademik terkait tentang tasawuf dan ekologi. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep-konsep

utama dalam pemikiran Nursi terkait dengan kesadaran ekologis, tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif, karena fokus utama penelitian ini adalah eksplorasi makna dan nilai dalam teks-teks sufistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah karya utama Said Nursi, yakni *Risale-i Nur*, yang menjadi dasar pemikiran beliau mengenai hubungan manusia dengan alam serta tanggung jawab ekologisnya (Nursi, 2007). Sementara itu, sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema-tema terkait, seperti Etika Lingkungan Islam, Ekologi Spiritual, dan Teori Perubahan Perilaku dalam Kesadaran Ekologis (Nasr, 2010; Foltz, 2021; Özdemir, 2019). Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan antara tasawuf dan ekologi dalam perspektif Islam maupun disiplin ilmu lainnya juga digunakan sebagai bahan analisis (Baig & Ullah, 2021; Karam, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks terhadap karya-karya Said Nursi dengan menyoroti konsep-konsep utama seperti tawhid, khalifah, dan tazkiyah al-nafs dalam kaitannya dengan kesadaran ekologis. Selain itu, dilakukan kajian komparatif dengan penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara spiritualitas Islam dan perilaku pro-lingkungan. Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner juga diterapkan dengan mengaitkan pemikiran Nursi dengan teori dari berbagai bidang ilmu, seperti Psikologi Lingkungan, Filsafat Ekofenomenologi, dan Deep Ecology.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks utama Said Nursi serta teori-teori pendukung yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi konsep utama dalam pemikiran Nursi yang berkaitan dengan kesadaran ekologis. Kedua, mengkategorikan data berdasarkan tiga dimensi utama, yakni *tawhid sebagai dasar ekologi spiritual, khalifah sebagai tanggung jawab ekologis, dan tazkiyah al-nafs sebagai transformasi kesadaran lingkungan*. Ketiga, melakukan interpretasi teks dengan membandingkan pemikiran Nursi dengan teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti Etika Lingkungan Islam (Nasr, 2001), Teori Planned Behavior (Ajzen, 1991), dan Ekofenomenologi (Brown & Toadvine, 2018). Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dengan mengintegrasikan pemikiran Nursi dalam perspektif multidisipliner untuk memahami relevansi sufisme dalam membangun kesadaran ekologis.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur akademik dan teori yang mendukung. Selain itu, metode analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana

pemikiran Nursi dalam *Risale-i Nur* dapat berkontribusi dalam membentuk etika lingkungan yang berkelanjutan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis melalui konsep-konsep spiritualnya yang berorientasi pada tanggung jawab manusia terhadap alam. Temuan utama penelitian ini dapat dibagi ke dalam tiga aspek: (1) konsep tawhid sebagai dasar kesadaran ekologis, (2) manusia sebagai khalifah dan tanggung jawab ekologis, serta (3) tazkiyah al-nafs sebagai metode transformasi kesadaran lingkungan.

Tawhid sebagai Dasar Kesadaran Ekologis

> *"Segala sesuatu di alam semesta adalah cerminan dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Dengan memahami dan merenungi alam, manusia akan semakin mengenal Sang Pencipta."* (Nursi, *Risale-i Nur*).

Said Nursi menekankan bahwa seluruh alam semesta adalah manifestasi dari nama dan sifat Tuhan, yang dalam Islam dikenal dengan konsep tawhid atau keesaan Tuhan (Nursi, 2007). Perspektif ini sejalan dengan gagasan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi manusia, tetapi merupakan bagian dari sistem yang sakral dan harus dihormati (Özdemir, 2019). Dalam beberapa kajian kontemporer, pemikiran ini dianggap relevan dalam membangun etika lingkungan berbasis spiritualitas, di mana manusia melihat dirinya sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih besar (Nasr, 2010).

Penelitian oleh Foltz (2021) menunjukkan bahwa masyarakat dengan keyakinan spiritual yang kuat cenderung memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pemikiran Nursi tentang tawhid dapat menjadi dasar dalam membangun paradigma ekologis yang menempatkan manusia sebagai penjaga alam, bukan penguasa absolutnya.

Manusia sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab Ekologis

> *"Manusia bukan pemilik dunia ini, tetapi seorang tamu dan khalifah yang bertanggung jawab. Dunia ini bukan tempat untuk kesombongan dan perusakan, tetapi medan ujian bagi manusia dalam menjaga keseimbangan."* (Nursi, *Risale-i Nur*).

Dalam berbagai karyanya, Said Nursi mengacu pada konsep manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam (Nursi, 2007). Pandangan ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai pemegang amanah untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30).

Studi yang dilakukan oleh Fazlun (2013) menegaskan bahwa peran manusia sebagai khalifah menuntut kesadaran ekologis yang lebih tinggi, termasuk dalam mengurangi eksploitasi sumber daya alam dan mendorong keberlanjutan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Karam (2022), yang menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang menerapkan prinsip tasawuf dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki keterikatan spiritual yang kuat.

Tazkiyah al-Nafs sebagai Metode Transformasi Kesadaran Lingkungan

> *"Barang siapa yang membersihkan jiwanya, maka ia akan melihat segala sesuatu dalam keseimbangan dan keindahan. Keserakahan adalah penyebab utama kehancuran, sedangkan kepuasan (qana'ah) adalah kunci kedamaian."* (Nursi, *Risale-i Nur*).

Pemikiran tasawuf Said Nursi juga menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai bagian dari transformasi spiritual manusia (Nursi, 2007). Konsep ini berkaitan erat dengan perubahan pola pikir dan perilaku seseorang terhadap alam. Dengan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, manusia akan lebih menghargai keseimbangan ekologi dan mengurangi perilaku eksploitatif terhadap alam (Özdemir, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir, tafakur (meditasi sufistik), dan muraqabah (kesadaran ilahiah) dapat meningkatkan kesadaran ekologis seseorang (Gade, 2019). Studi oleh Baig dan Ullah (2021) menegaskan bahwa individu yang sering melakukan refleksi spiritual memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, pendekatan tasawuf dalam pemikiran Nursi dapat menjadi salah satu metode alternatif dalam membentuk pola pikir ekologis yang lebih holistik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis melalui prinsip tawhid, peran manusia sebagai khalifah, dan praktik tazkiyah al-nafs. Dengan memadukan pendekatan spiritual dan ekologis, pemikiran ini dapat menjadi dasar bagi formulasi etika lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Analisis

Untuk memahami kontribusi pemikiran tasawuf Said Nursi terhadap kesadaran ekologis, analisis ini akan menggunakan teori Etika Lingkungan Islam yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr (2001) dan pendekatan Spiritual Ecology yang banyak dikaji dalam kajian lingkungan berbasis spiritualitas (Gade, 2019). Melalui dua pendekatan ini, pemikiran Nursi dianalisis dalam kaitannya dengan bagaimana aspek spiritualitas dapat memengaruhi perilaku ekologis manusia.

Dalam teori Etika Lingkungan Islam, Seyyed Hossein Nasr (2001) menekankan bahwa tawhid bukan hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga kerangka berpikir yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan Tuhan saling terhubung dalam satu kesatuan kosmis. Pemikiran ini sejalan dengan Said Nursi, yang menyatakan bahwa alam semesta adalah "kitab Tuhan" yang harus dibaca dan dipahami oleh manusia (Nursi, 2007).

Secara analitis, konsep tawhid dalam pemikiran Nursi dapat dikaitkan dengan paradigma ekosentris dalam kajian lingkungan, yaitu pandangan yang menempatkan alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, bukan hanya bernilai instrumental bagi manusia (Foltz, 2021). Dalam konteks ini, jika manusia memahami bahwa alam adalah manifestasi dari keesaan Tuhan, maka eksploitasi terhadap lingkungan dapat dipandang sebagai bentuk kerusakan spiritual yang bertentangan dengan prinsip tauhid (Özdemir, 2019).

Lebih lanjut, dalam perspektif spiritual ecology, pendekatan Nursi terhadap alam memiliki kemiripan dengan gagasan bahwa kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual (Gade, 2019). Dengan kata lain, krisis ekologis bukan hanya disebabkan oleh eksploitasi ekonomi atau ketidakseimbangan teknologi, tetapi juga karena keterputusan manusia dari makna spiritual kehidupan.

Konsep khalifah dalam Islam sering kali dikaitkan dengan peran manusia sebagai pengelola bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30). Namun, dalam pemikiran Nursi, konsep ini diperluas dengan penekanan pada dimensi tanggung jawab moral dan spiritual. Nursi menekankan bahwa manusia bukan hanya pemimpin dalam mengelola alam, tetapi juga harus bertindak sebagai penjaga keseimbangan ekologis (Nursi, 2007).

Dari perspektif Etika Lingkungan Islam, pandangan ini memiliki implikasi penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang berbasis etika tanggung jawab (Karam, 2022). Dalam teori etika lingkungan, terdapat perdebatan antara antroposentrisme (yang menempatkan manusia sebagai pusat ekosistem) dan ekosentrisme (yang mengakui hak-hak alam secara independen). Pemikiran Nursi dapat diposisikan di antara kedua pendekatan ini, di mana manusia memiliki keistimewaan sebagai khalifah, tetapi tidak boleh bertindak secara eksploitatif terhadap alam (Baig & Ullah, 2021).

Lebih lanjut, dalam konteks spiritual ecology, pendekatan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak bisa hanya berbasis rasionalitas ilmiah, tetapi juga harus berbasis transformasi batin (Gade, 2019). Dengan demikian, model kepemimpinan ekologis dalam tasawuf Nursian dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan lingkungan yang tidak hanya teknis tetapi juga berbasis nilai spiritual.

Konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dalam tasawuf Said Nursi berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang berbasis spiritualitas. Dalam kajian psikologi tasawuf, tazkiyah al-nafs tidak hanya berfokus pada pemurnian hati dari sifat buruk, tetapi juga melibatkan rekonstruksi cara pandang manusia terhadap dunia dan kehidupannya (Özdemir, 2019).

Dari perspektif teori perilaku ekologis, penelitian Baig dan Ullah (2021) menunjukkan bahwa koneksi spiritual seseorang dengan alam dapat memengaruhi perilaku ekologisnya. Dalam konteks pemikiran Nursi, praktik seperti tafakur (perenungan), dzikir, dan muraqabah (kesadaran ilahiah) bukan hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karam (2022), komunitas yang menerapkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih berkelanjutan, karena mereka melihat sumber daya alam sebagai amanah, bukan sekadar objek pemenuhan kebutuhan material. Oleh karena itu, konsep tazkiyah al-nafs dalam tasawuf Nursian dapat menjadi strategi dalam membangun perilaku ekologis yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan Etika Lingkungan Islam dan Spiritual Ecology. Dengan menghubungkan konsep tawhid, khalifah, dan tazkiyah al-nafs dalam perspektif lingkungan, pemikiran Nursi dapat menjadi model alternatif dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih holistik dan berbasis spiritualitas.

Tabel 1. Tematik Hasil Analisis Pemikiran Said Nursi tentang Kesadaran Ekologis

Tema Utama	Konsep Sentral	Indikator Kesadaran Ekologis	Kaitan dengan Teori Lain	Dampak pada Perilaku Ekologis
Tawhid sebagai Paradigma Ekologi Spiritual	Alam sebagai refleksi keesaan Tuhan (*ayat kauniyah*)	1. Memaknai alam sebagai tanda kebesaran Tuhan 2. Mengembangkan rasa hormat terhadap lingkungan 3. Menolak eksploitasi alam sebagai tindakan spiritual yang merusak (*fasad fil ardh*)	Teori Sacred Ecology (Berkes, 2008) Ekologi Spiritual (Gade, 2019)	1. Mengurangi konsumsi berlebihan 2. Meningkatkan kepedulian terhadap konservasi 3. Menerapkan gaya hidup sederhana berbasis sufisme
Manusia sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab Ekologis	Manusia sebagai pemegang amanah untuk menjaga keseimbangan alam	1. Kesadaran terhadap peran sebagai khalifah bumi 2. Tanggung jawab moral dalam mengelola lingkungan	Etika Lingkungan Islam (Nasr, 2001) Ekofenomenologi (Brown & Toadvine, 2018)	1. Partisipasi dalam gerakan lingkungan berbasis Islam 2. Meningkatkan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

		3. Kewajiban untuk tidak merusak keseimbangan ekosistem (*mizan*)		3. Mengembangkan kebijakan ekologis berbasis nilai-nilai Islam
Tazkiyah al-Nafs sebagai Model Transformasi Ekologis	Penyucian jiwa sebagai dasar perubahan perilaku lingkungan	1. Pengendalian nafsu konsumtif (*zuhud ekologis*) 2. Refleksi spiritual melalui tafakur tentang dampak perbuatan manusia terhadap lingkungan 3. Praktik *dzikr* dan *muraqabah* untuk meningkatkan kesadaran ekologis	Teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) Connectedness to Nature Theory (Mayer & Frantz, 2004)	1. Mengurangi kebiasaan konsumtif yang berlebihan 2. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui aksi nyata 3. Mengembangkan pola pikir ekologis yang berbasis spiritual
Praktik Tasawuf sebagai Pendekatan Ekologi Berkelanjutan	Implementasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari untuk keberlanjutan lingkungan	1. Menginternalisasi nilai sufistik dalam hubungan dengan alam 2. Menerapkan konsep *qana'ah* (kepuasan sederhana) dalam konsumsi 3. Menjaga keseimbangan ekologis melalui gaya hidup yang lebih selaras dengan alam	Deep Ecology (Devall & Sessions, 1985) Islamic Green Ethics (Foltz, 2021)	1. Menurunkan jejak karbon pribadi 2. Mengembangkan komunitas berbasis eco-sufism 3. Mendorong praktik urban farming dan gaya hidup berkelanjutan
Pendidikan dan Sosialisasi Kesadaran Ekologis dalam Tasawuf	Pendidikan berbasis spiritualitas untuk membentuk kesadaran ekologis sejak dini	1. Integrasi nilai sufistik dalam kurikulum pendidikan lingkungan 2. Dakwah Islam tentang kepedulian lingkungan 3. Pembentukan komunitas sufi yang berbasis ekologi	Eco-Theology (Gade, 2019) Environmental Psychology (Kollmuss & Agyeman, 2002)	1. Meningkatkan kampanye kesadaran lingkungan berbasis spiritual 2. Mendorong peran pesantren dalam pendidikan ekologi 3. Membentuk jaringan komunitas Islam yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan

Diskusi

"Jika manusia memahami bahwa alam ini adalah amanah dari Tuhan, maka ia tidak akan menyalahgunakannya. Seperti seorang penjaga yang bertanggung jawab, ia harus melindungi dan merawatnya dengan baik." (Nursi, *Risale-i Nur*).

Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam memahami kontribusi pemikiran tasawuf Said Nursi terhadap kesadaran ekologis mengungkap berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara spiritualitas dan lingkungan. Dalam diskusi ini, pemikiran Nursi dianalisis melalui berbagai teori, termasuk Etika Lingkungan Islam, Ekologi

Spiritual, Psikologi Lingkungan, Filsafat Ekofenomenologi, serta Teori Perubahan Perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep dalam tasawuf Nursian dapat menjadi dasar bagi pembentukan paradigma ekologis yang lebih berkelanjutan.

Konsep tawhid dalam pemikiran Nursi tidak hanya menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga menempatkan alam sebagai tanda-tanda ilahi (*ayat kauniyah*). Perspektif ini selaras dengan Ekologi Spiritual, sebuah pendekatan yang menekankan bahwa kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual (Nasr, 2010). Menurut Gade (2019), ekologi spiritual menegaskan bahwa eksploitasi alam sering kali berakar pada krisis spiritual manusia, di mana manusia kehilangan rasa sakral terhadap alam dan hanya melihatnya sebagai sumber daya ekonomi.

Lebih lanjut, pemikiran ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Sacred Ecology dari Berkes (2008), yang menyatakan bahwa komunitas yang menganggap alam sebagai bagian dari pengalaman religius cenderung memiliki perilaku ekologis yang lebih bertanggung jawab. Penelitian oleh Karam (2022) menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang menginternalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki keterikatan spiritual.

Dalam konteks Etika Lingkungan Islam, konsep khalifah dalam pemikiran Said Nursi mengacu pada tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Fazlun (2013) menyatakan bahwa konsep khalifah dalam Islam memiliki dua implikasi utama: (1) manusia harus menjaga keseimbangan ekologis, dan (2) tindakan eksploitasi yang berlebihan terhadap alam merupakan bentuk ketidakadilan ekologis.

Pendekatan ini memiliki relevansi dengan filsafat ekofenomenologi, yang dikembangkan oleh Heidegger dan Merleau-Ponty, yang menekankan bahwa manusia tidak boleh memperlakukan alam sebagai objek belaka, tetapi sebagai entitas yang memiliki keberadaan dan haknya sendiri (Brown & Toadvine, 2018). Dalam pemikiran Nursi, relasi antara manusia dan alam bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga eksistensial dan transendental (Nursi, 2007). Dengan demikian, pendekatan ekofenomenologi dapat memperkuat argumentasi bahwa kesadaran ekologis yang diajarkan dalam tasawuf tidak hanya berbasis nilai religius, tetapi juga memiliki dimensi filsafat lingkungan yang mendalam.

Konsep tazkiyah al-nafs dalam tasawuf Nursian menekankan bahwa penyucian jiwa berimplikasi pada perubahan pola pikir dan perilaku manusia terhadap alam. Dalam psikologi lingkungan, teori Connectedness to Nature yang dikembangkan oleh Mayer & Frantz (2004) menunjukkan bahwa individu yang memiliki hubungan emosional dengan alam lebih cenderung menunjukkan perilaku pro-lingkungan. Studi yang dilakukan oleh Baig dan Ullah (2021)

menemukan bahwa individu yang menjalani praktik tasawuf, seperti dzikir dan tafakur, memiliki tingkat keterhubungan dengan alam yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak menjalani praktik spiritual.

Dalam konteks ini, pendekatan Teori Perubahan Perilaku dari Ajzen (1991) melalui Theory of Planned Behavior (TPB) juga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kesadaran ekologis dapat ditanamkan melalui dimensi spiritual. TPB menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi niat seseorang untuk bertindak. Jika dikaitkan dengan pemikiran Nursi, praktik tasawuf seperti tazkiyah al-nafs dapat membentuk sikap positif terhadap lingkungan, norma spiritual tentang tanggung jawab ekologis, serta kontrol perilaku melalui disiplin spiritual (Özdemir, 2019).

Pemikiran Said Nursi dalam membangun kesadaran ekologis memiliki kesamaan dengan beberapa tradisi ekologis lain, seperti ekologi dalam filsafat Buddhisme dan Deep Ecology. Dalam Buddhisme, konsep interdependensi (pratītyasamutpāda) menekankan bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dalam satu kesatuan ekologis (Capra, 1996). Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Nursi yang menegaskan bahwa setiap elemen dalam alam semesta merupakan bagian dari sistem yang lebih besar dan memiliki makna spiritual (Nursi, 2007).

Selain itu, dalam gerakan Deep Ecology, yang dikembangkan oleh Arne Naess, manusia tidak boleh dianggap sebagai pusat alam (*anthropocentrism*), tetapi harus melihat dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas (*ecocentrism*) (Devall & Sessions, 1985). Meskipun dalam Islam manusia tetap memiliki status sebagai khalifah, perspektif ecocentrism ini dapat dikombinasikan dengan konsep tawhid dalam tasawuf Nursian untuk membangun paradigma ekologis yang lebih berkelanjutan (Foltz, 2021).

Dari berbagai perspektif yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi memiliki relevansi dengan berbagai pendekatan akademik dalam kajian lingkungan, termasuk Ekologi Spiritual, Etika Lingkungan Islam, Ekofenomenologi, Psikologi Lingkungan, dan Teori Perubahan Perilaku. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, dapat terlihat bahwa tasawuf tidak hanya memiliki peran dalam pembentukan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan teori-teori modern untuk menciptakan paradigma keberlanjutan yang lebih holistik.

Gambar 1. Diagram alur pemikiran tasawuf Said Nursi terhadap kesadaran ekologis

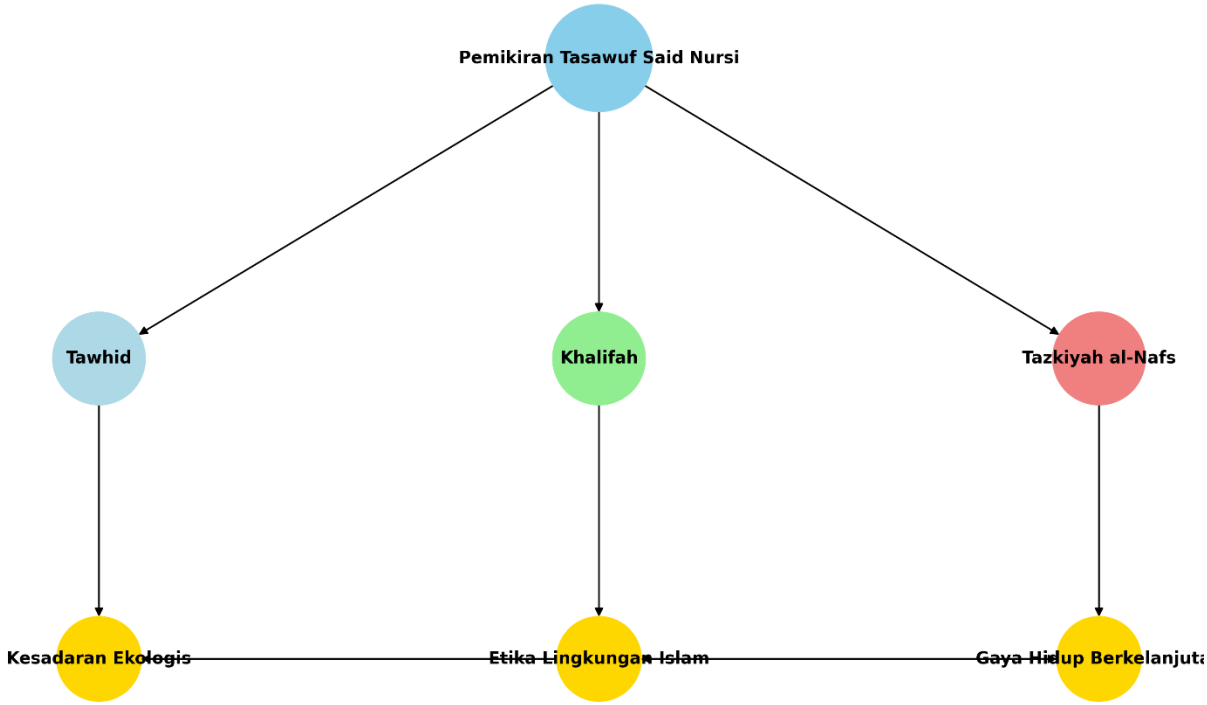

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis melalui tiga konsep utama: tawhid, khalifah, dan tazkiyah al-nafs. Konsep tawhid menekankan bahwa alam adalah refleksi dari keesaan Tuhan (*ayat kauniyah*), sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekologis. Pemahaman ini sejalan dengan paradigma Ekologi Spiritual dan Teori Sacred Ecology, yang menegaskan bahwa eksploitasi alam bukan hanya persoalan material, tetapi juga krisis spiritual manusia.

Konsep khalifah dalam pemikiran Nursi menggarisbawahi peran manusia sebagai penjaga bumi (*stewardship*), yang memiliki tanggung jawab ekologis dalam mengelola alam dengan penuh kesadaran dan keseimbangan (*mizan*). Dalam perspektif Etika Lingkungan Islam dan Ekofenomenologi, hubungan antara manusia dan alam bukan sekadar relasi utilitarian, tetapi juga transendental. Oleh karena itu, eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Sementara itu, konsep tazkiyah al-nafs berfungsi sebagai mekanisme transformasi kesadaran ekologis melalui penyucian jiwa dan pengendalian nafsu konsumtif. Praktik spiritual seperti tafakur, dzikir, dan muraqabah dapat meningkatkan koneksi emosional dan spiritual seseorang terhadap alam. Dalam perspektif Teori Planned Behavior dan Connectedness to Nature

Theory, kesadaran ekologis yang berbasis spiritualitas terbukti mampu mengubah pola pikir dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Dengan kata lain, tasawuf dapat menjadi pendekatan efektif dalam membangun gaya hidup yang lebih sederhana, berkelanjutan, dan berorientasi pada keseimbangan ekologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menawarkan paradigma ekologis alternatif yang dapat digunakan dalam merespons krisis lingkungan global. Integrasi nilai-nilai tasawuf dengan pendekatan ekologis modern dapat menjadi solusi dalam membentuk kesadaran ekologis yang lebih holistik, multidimensional, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam berbagai bidang. Dalam bidang akademik, kajian ini dapat memperkaya studi tentang Islamic Environmentalism, terutama dalam merumuskan paradigma keberlanjutan berbasis sufisme. Dalam bidang praktis, pemikiran Nursi dapat diadaptasi dalam pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas, baik di pesantren maupun institusi pendidikan formal. Sementara dalam konteks sosial dan kebijakan, nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam kebijakan lingkungan Islam, seperti kampanye kesadaran ekologis berbasis dakwah dan pengembangan komunitas eco-sufism.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena penelitian ini berbasis studi pustaka, tidak dilakukan analisis empiris terhadap bagaimana pemikiran Nursi benar-benar diterapkan dalam komunitas Muslim kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi lapangan di komunitas sufi yang telah menerapkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan Islam dalam memahami kesadaran ekologis, sehingga penelitian mendatang dapat melakukan studi komparatif dengan tradisi spiritual lain, seperti Buddhisme atau Deep Ecology.

Sebagai langkah selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana konsep-konsep sufistik dalam pemikiran Nursi dapat diterapkan dalam kebijakan lingkungan modern, baik dalam konteks lokal maupun global. Selain itu, eksplorasi tentang bagaimana sufisme dapat berkontribusi dalam pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas juga dapat menjadi area penelitian yang potensial di masa depan.

Referensi

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179-211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Baig, M. A., & Ullah, R. (2021). The role of Islamic spirituality in shaping pro-environmental behavior: A case study of Sufi practitioners. *Journal of Islamic Environmental Studies, 10*(1), 45-62. https://doi.org/10.24090/jies.v10i1.5642

Berkes, F. (2008). *Sacred ecology*. Routledge.

Brown, C. S., & Toadvine, T. (2018). *Eco-phenomenology: Back to the earth itself*. SUNY Press.

Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.

Devall, B., & Sessions, G. (1985). *Deep ecology: Living as if nature mattered*. Gibbs Smith.

Fazlun, K. (2013). *Islam and the environment: Ethics and practice*. Routledge.

Foltz, R. C. (2021). *Islamic environmentalism: A historical perspective*. Journal of Islamic Ethics, 5(2), 145-168. https://doi.org/10.1163/25429992-2021IE004

Gade, A. (2019). *Muslim environmentalism: Religious and social foundations*. Columbia University Press.

Intergovernmental Panel on Climate Change. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis*. Cambridge University Press.

Karam, M. (2022). Sufi ethics and environmental responsibility: An Islamic ecological perspective. *International Journal of Islamic Studies, 14*(2), 77-94. https://doi.org/10.24090/ijis.v14i2.7896

Mayer, F. S., & Frantz, C. M. (2004). The connectedness to nature scale. *Journal of Environmental Psychology, 24*(4), 503-515. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.10.001

Nasr, S. H. (2001). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. ABC International Group.

Nasr, S. H. (2010). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam's mystical tradition*. HarperOne.

Nursi, B. S. (2007). *Risale-i Nur: The Words*. Sozler Publications.

Özdemir, I. (2019). *Sufism and ecological consciousness: An Islamic perspective on environmental ethics*. Environmental Ethics, 41(3), 267-284. https://doi.org/10.5840/enviroethics201941321